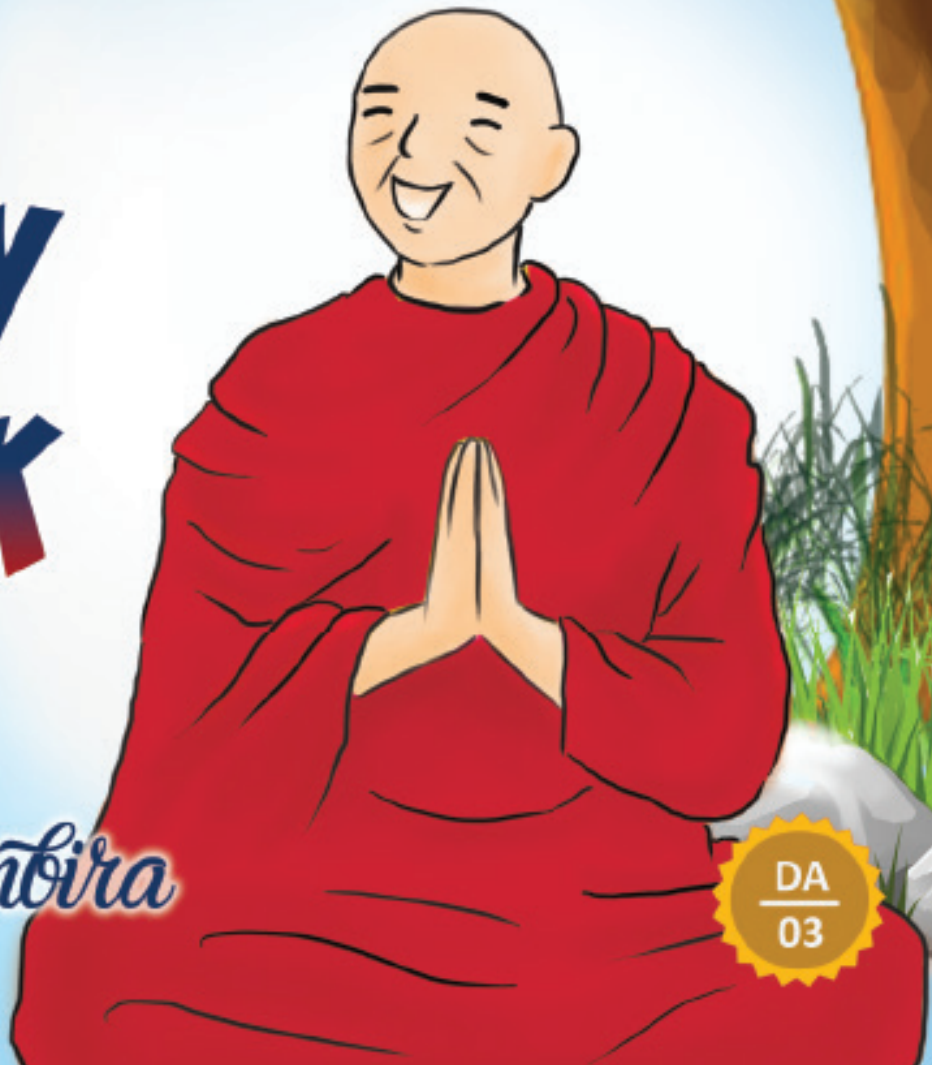


Seri
Jātaka

TALES OF THE
BUDDHA'S
FORMER LIVES

THE HAPPY MONK

Bhikkhu
yang
Riang Gembira



DA
03

Pembaca Yang Terkasih dalam Dhamma,

Jika Anda ingin berdana untuk penerbitan buku ini maupun buku-buku Dhamma serta CD terbitan Dhammavihari Buddhist Studies lainnya untuk dibagikan secara cuma-cuma, sehingga lebih banyak orang yang dapat tersentuh oleh indahnya Dhamma serta terinspirasi untuk menjalani hidup yang bahagia dan berarti, mohon dapat memfotocopy lembar dana/sponsorship yang ada di akhir buku ini, isilah data-data Anda dan kirimkan kembali kepada kami, atau Anda dapat mengisi data Anda melalui website kami : <http://dhammavihari.or.id/>

“Dana Dhamma melampaui seluruh Dana”



Pemberian Dhamma mengalahkan segenap pemberian lainnya,

Rasa Dhamma mengalahkan segenap rasa lainnya,

Kegembiraan dalam Dhamma mengalahkan segenap kegembiraan lainnya,

Orang yang telah menghancurkan nafsu keinginan akan mengalahkan segenap penderitaan.

…♦ (Dhammapada 354) ♦…

***Buddhasāsanam ciraṃ tiṭṭhatu* (Semoga Ajaran Buddha bertahan lama di bumi)**

THE HAPPY MONK

Bhikkhu yang Riang Gembira

Judul Asal : Tales of the Buddha's Former Lives,
The Happy Monk

Adaptasi Cerita : Esther Thien

Penerjemah : Clesia Margaretha

Editor : Feronica Laksana

Illustrator : Neti Arbie

Penerbit Asal : Kong Meng San Phor Kark See Monastery

Hak Cipta Terjemahan Indonesia:

Dhammavihari Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19,

Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | 0812 8630 3000

✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📘 Dhammavihari Buddhist Studies

📷 [dhammaviharibuddhiststudies](https://www.instagram.com/dhammaviharibuddhiststudies)

📺 [Dhammavihari Buddhist Studies](https://www.youtube.com/DhammavihariBuddhistStudies)

🌐 www.dhammavihari.or.id

Cetakan: 1, Juli 2017



Once upon a time, there was a rich man who realised that the suffering of old age afflicted both the rich and poor alike.

So he gave up his wealth and upper class status to live as a humble forest monk. He practised meditation and developed his mind by freeing himself from unwholesome thoughts.

Pada suatu waktu, ada seorang kaya yang sadar bahwa penderitaan akibat usia tua menimpa baik orang kaya maupun orang miskin. Jadi, ia menyerahkan seluruh kekayaan serta kedudukannya yang terhormat untuk hidup sebagai pertapa hutan yang rendah hati. Ia berlatih meditasi dan mengembangkan batinnya dengan membebaskan dirinya dari pikiran yang tidak baik.

Soon he became very contented and happy. His peacefulness and friendliness gradually drew 500 followers to his side.

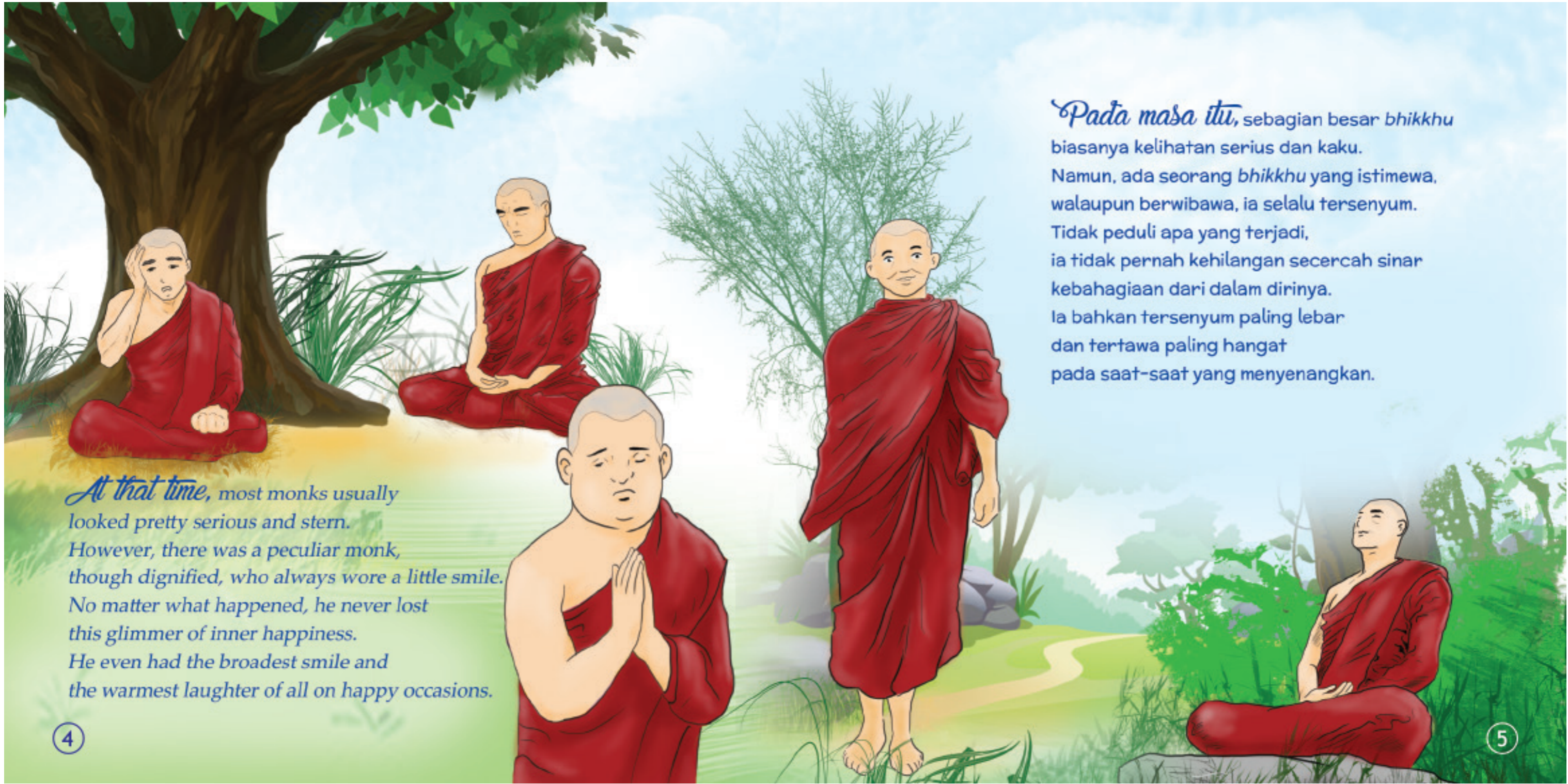
Dengan segera, ia menjadi sangat puas dan bahagia. Kedamaian dan keramahannya perlahan-lahan menarik 500 pengikut ke sisinya.



2



3



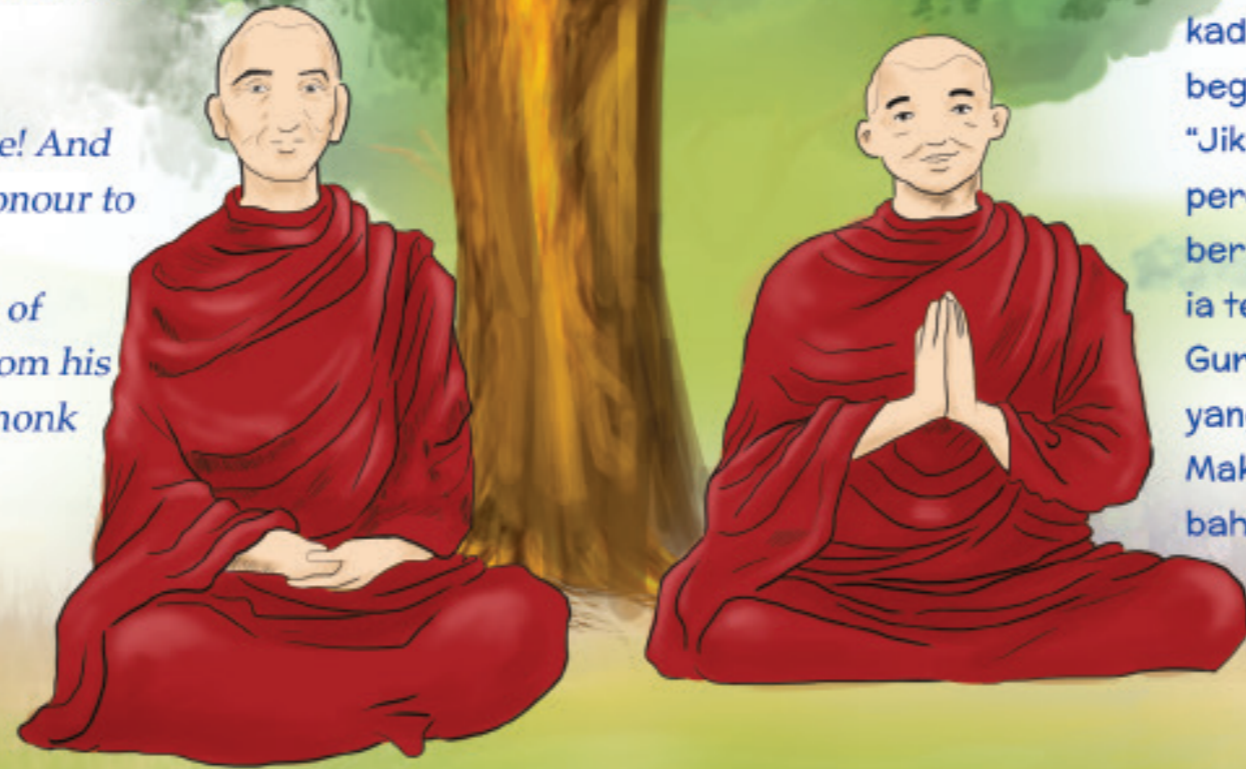
At that time, most monks usually looked pretty serious and stern. However, there was a peculiar monk, though dignified, who always wore a little smile. No matter what happened, he never lost this glimmer of inner happiness. He even had the broadest smile and the warmest laughter of all on happy occasions.

Pada masa itu, sebagian besar *bhikkhu* biasanya kelihatan serius dan kaku. Namun, ada seorang *bhikkhu* yang istimewa, walaupun berwibawa, ia selalu tersenyum. Tidak peduli apa yang terjadi, ia tidak pernah kehilangan secercah sinar kebahagiaan dari dalam dirinya. Ia bahkan tersenyum paling lebar dan tertawa paling hangat pada saat-saat yang menyenangkan.

Monks, as well as others, would sometimes ask him why he was always so happy and smiling.

"If I tell you, you wouldn't believe me! And if you think I lied, it would be a dishonour to my master," he chuckled.

The wise old master knew the source of happiness that could not be erased from his face. And so, he made this happiest monk his right-hand assistant.



Para bhikkhu, dan juga orang-orang lain, kadangkala bertanya mengapa ia selalu begitu bahagia dan tersenyum.

"Jika saya memberitahumu, kamu tidak akan percaya padaku! Dan jika kamu berpikir saya berbohong, itu akan menjatuhkan guruku," ia tertawa kecil.


Guru tua yang bijak tahu sumber kebahagiaan yang tidak bisa dihilangkan dari wajahnya. Maka, ia menjadikan *bhikkhu* yang paling bahagia ini tangan kanannya.






Pada suatu tahun, setelah musim hujan, guru tua dan 500 bhikkhu pergi ke kota. Ketika mereka sedang tinggal di kota selama musim semi, raja mengizinkan mereka tinggal di tamannya yang menyenangkan.

One year, after the rainy season, the old master and the 500 monks travelled to the city. When they were staying in the city during spring, the king permitted them to live in his pleasure garden.




The King was a good man who took his responsibilities as a ruler seriously. He tried to protect his people from danger, and increase their prosperity and welfare. Besides having to act as a mediator frequently between his own rival ministers of state, he also had to worry about hostile neighbouring kings from invading his country.

Raja adalah orang yang baik yang mengambil tanggung jawabnya sebagai penguasa dengan serius. Ia mencoba untuk melindungi rakyatnya dari bahaya, dan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka. Selain sering bertindak sebagai penengah di antara para menterinya yang berseteru, ia juga harus cemas akan raja-raja negeri sebelah yang ingin menguasai negerinya.



Sometimes his wives fought for his attention, and for the advancement of their sons.

Kadangkala para istrinya berebut meminta perhatiannya, juga demi kemajuan putra-putra mereka.



Occasionally, dissatisfied subjects would also come threatening to kill him! And, of course, he also had to worry constantly about the finances of the kingdom. In fact, he had so much to worry about, that he never had time to be happy!

Sewaktu-waktu ada juga orang-orang yang tidak puas mengancam untuk membunuhnya! Dan, tentu saja ia juga harus terus cemas akan keuangan kerajaan. Sebenarnya, ia punya banyak hal yang perlu dicemaskan, sehingga ia tidak punya waktu untuk bahagia!

As Summer approached, he learned that the monks were preparing to return to the forest. Considering the health and welfare of the old leader, the king went to him and implored him to stay.

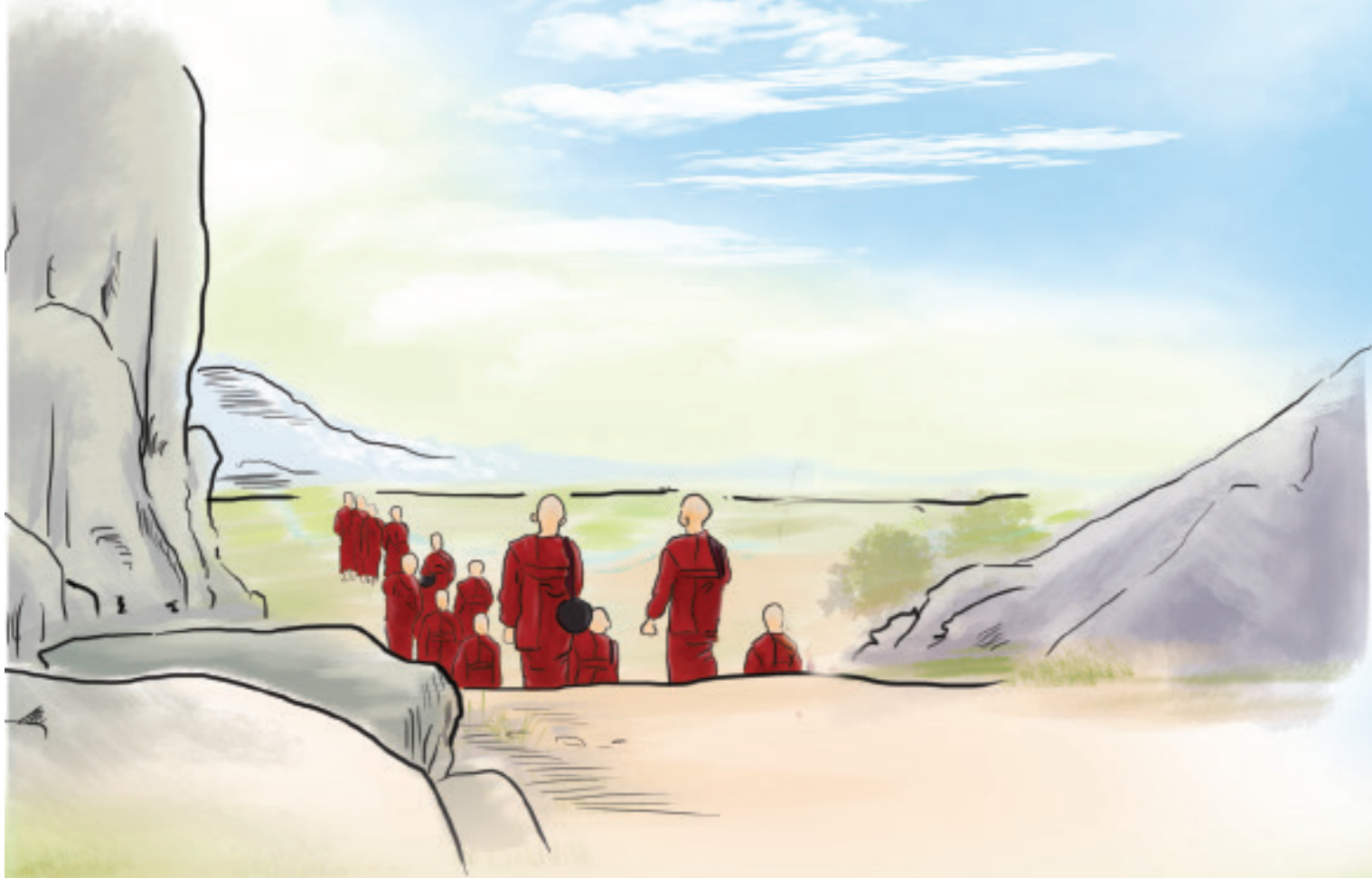
Begitu Musim Panas mendekati, ia tahu bahwa para *bhikkhu* sedang bersiap untuk kembali ke hutan. Karena memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan pemimpin *saṅgha* yang sudah tua, raja pergi mengunjunginya dan memintanya untuk tinggal.



“Your reverence, you are now very old and weak. What good does it do to go back to the forest? Why don’t you send your followers back while you remain here?” he beseeched.

“Yang Mutia, engkau sekarang telah begitu tua dan lemah. Apa gunanya kembali ke hutan? Mengapa engkau tidak mengirim pengikutmu kembali ke hutan sementara kamu berdiam di sini?” ia bertanya.

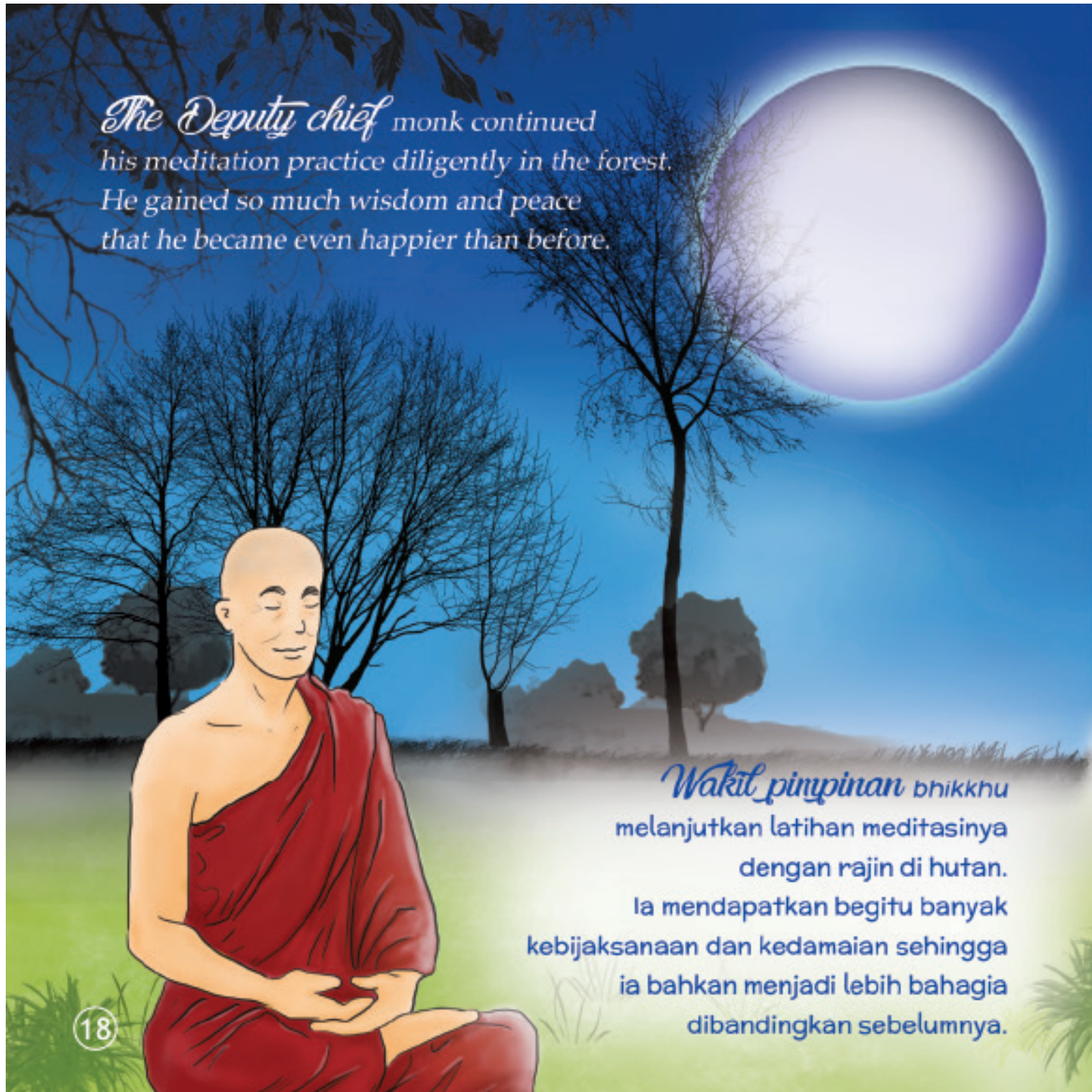




The chief monk then called his right-hand assistant to him and said: "I now appoint you as the deputy chief monk. All of you are to return to the forest. As I am too old and weak, I will remain here as kindly requested by the king." The 500 monks returned to their abode in the forest and the old master stayed behind.

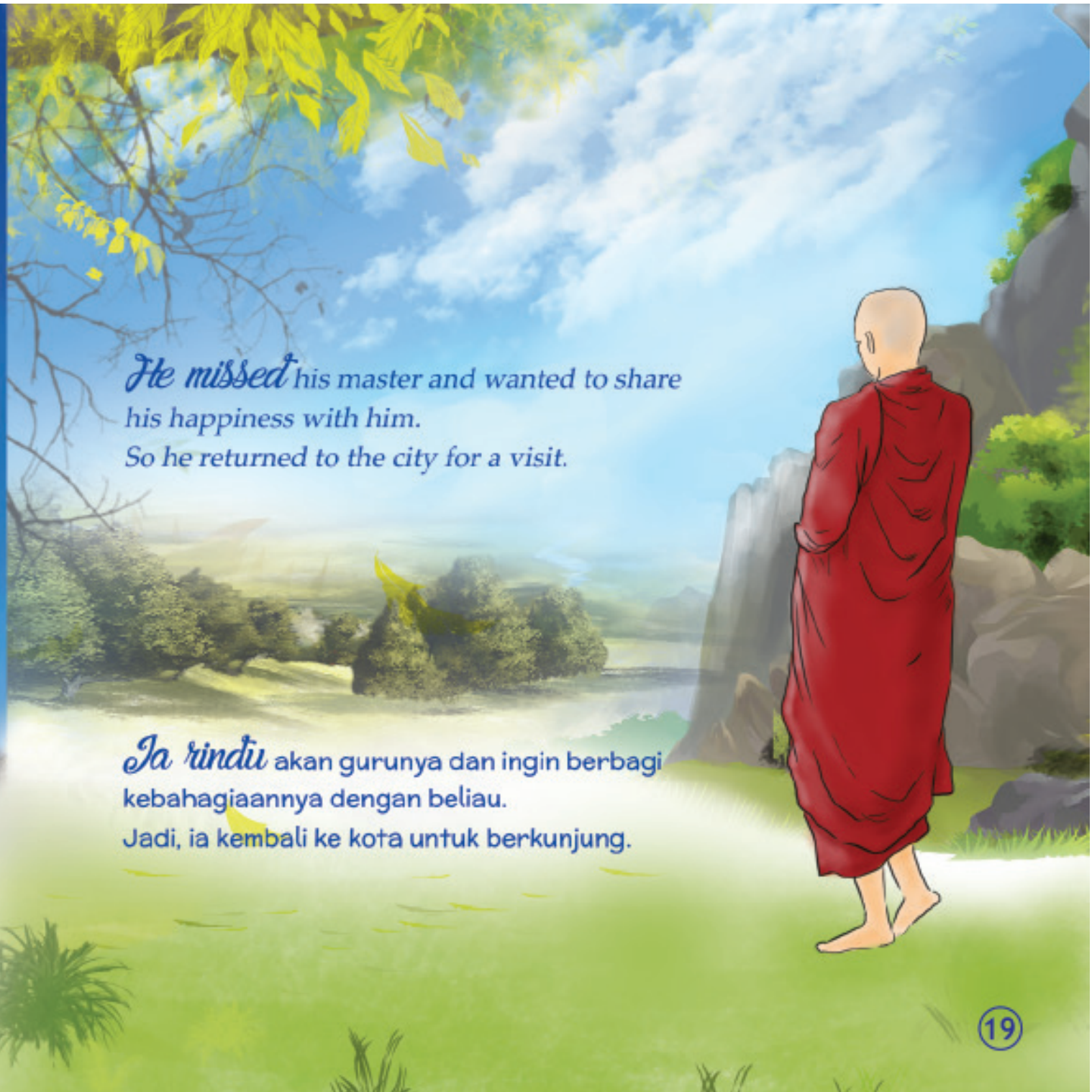
Pemimpin Sangha kemudian memanggil tangan kanannya dan berkata: "Sekarang saya menunjuk kamu sebagai wakil pemimpin *bhikkhu*. Kalian semua kembali ke hutan. Karena saya terlalu tua dan lemah, saya akan tinggal di sini seperti yang diminta raja." Maka 500 *bhikkhu* kembali ke tempat mereka di hutan dan guru tua tetap tinggal di kota.



A monk with a shaved head, wearing a red robe, is sitting in a meditative posture on the ground in a forest. The background shows several trees and a large, bright full moon in a dark blue sky. The scene is peaceful and serene.

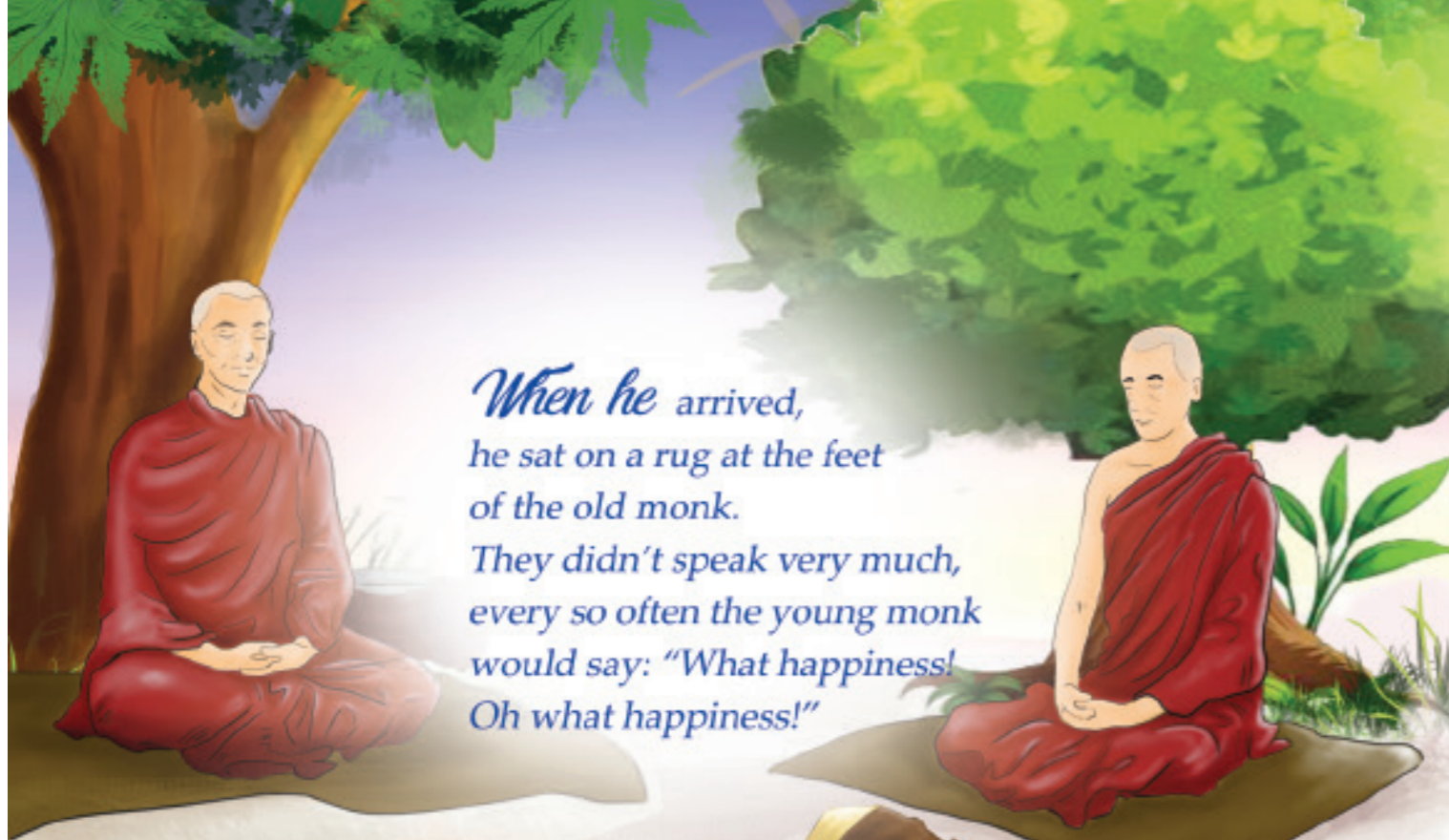
The Deputy chief monk continued his meditation practice diligently in the forest. He gained so much wisdom and peace that he became even happier than before.

Wakil pimpinan bhikkhu melanjutkan latihan meditasinya dengan rajin di hutan. Ia mendapatkan begitu banyak kebijaksanaan dan kedamaian sehingga ia bahkan menjadi lebih bahagia dibandingkan sebelumnya.

A monk in a red robe is standing on a grassy hillside, looking towards a distant city or town. The landscape is lush with green trees and a blue sky with white clouds. The scene is bright and clear.

He missed his master and wanted to share his happiness with him. So he returned to the city for a visit.

Ia rindu akan gurunya dan ingin berbagi kebahagiaannya dengan beliau. Jadi, ia kembali ke kota untuk berkunjung.



When he arrived,
he sat on a rug at the feet
of the old monk.

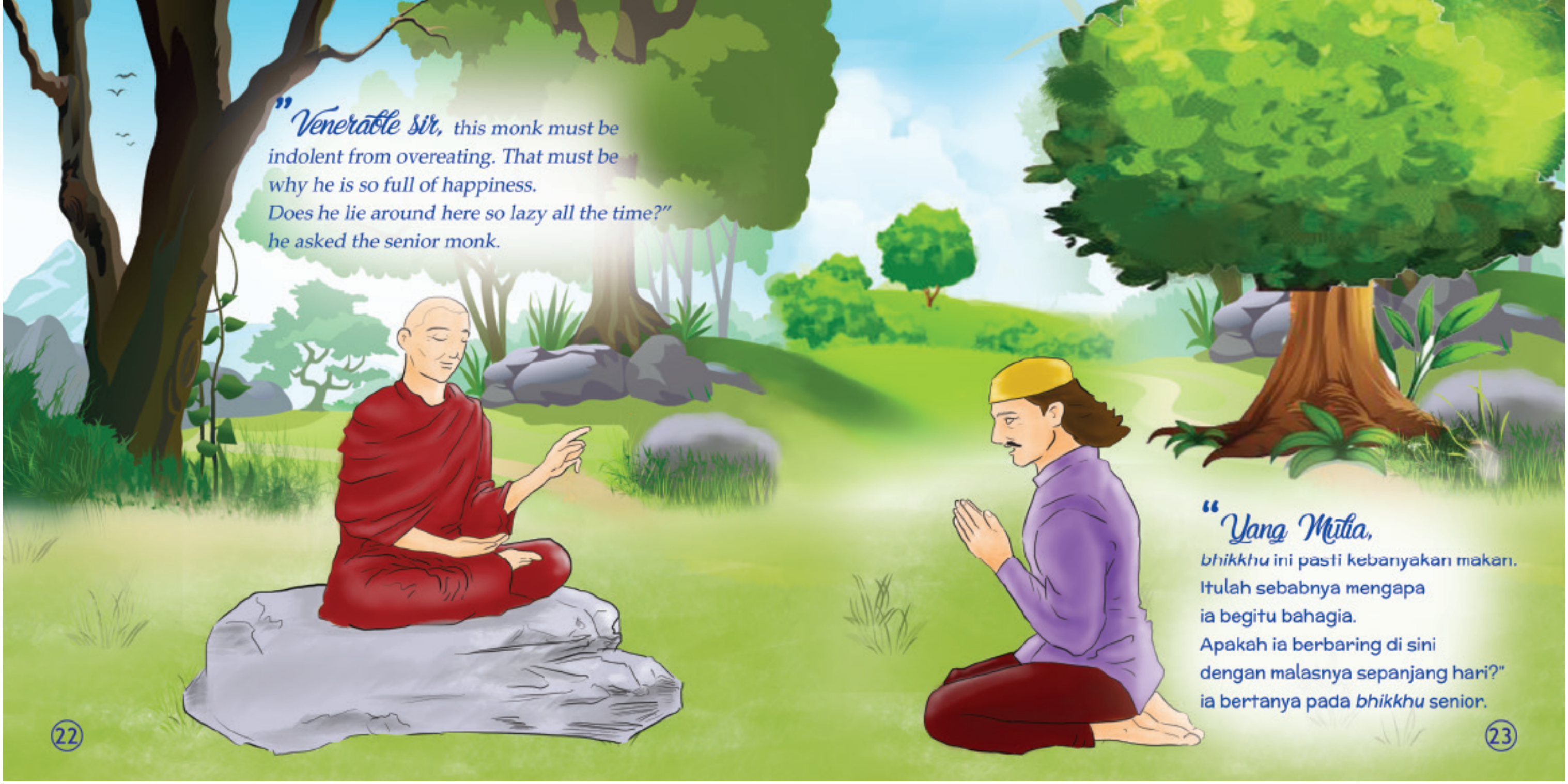
They didn't speak very much,
every so often the young monk
would say: "What happiness!
Oh what happiness!"

Ketika ia tiba,
ia duduk di permadani
di kaki *bhikkhu* tua.
Mereka tidak berbicara banyak,
tapi setiap kali ia bicara,
bhikkhu muda ini akan berkata:
"Betapa bahagianya!
Oh, betapa bahagianya!"

Shortly, the king came to visit. He paid his respects to the chief monk. Instead of showing proper respect by greeting the king, the young monk from the forest repeatedly uttered:
"What happiness! Oh what happiness!" This disturbed the king greatly. "With all my worries, busy schedules and heavy responsibilities, I take time out for a visit and this monk here does not even respect me enough to recognise my existence. How insulting!" he thought.

Tidak berapa lama, raja datang berkunjung. Ia menghormat pada pimpinan *bhikkhu*. Tapi bukannya memberikan penghormatan yang layak dengan menyapa raja, *bhikkhu* muda dari hutan ini berulang-ulang berucap: "Betapa bahagianya! Oh, betapa bahagianya!" Hal ini sangat mengganggu raja. "Dengan semua kecemasan saya, jadwal yang sibuk dan tanggung jawab yang berat, saya meluangkan waktu berkunjung dan *bhikkhu* yang di sini ini, bahkan tidak menghormati dan mengetahui saya ada. Sungguh suatu penghinaan! pikirnya.





"Venerable Sir, this monk must be indolent from overeating. That must be why he is so full of happiness. Does he lie around here so lazy all the time?" he asked the senior monk.

"Yang Mulia, bhikkhu ini pasti kebanyakan makan. Itulah sebabnya mengapa ia begitu bahagia. Apakah ia berbaring di sini dengan malasnya sepanjang hari?" ia bertanya pada bhikkhu senior.

The chief monk replied: "Oh king, have patience and I will tell you the source of his happiness. Not many know it. He was once a king, just as rich and mighty as you! Then one day, he gave up his kingly life and was ordained a monk. Now he thinks his past happiness as a king was nothing compared to the joy and contentment he is presently experiencing!"



Pimpinan bhikkhu menjawab: "Oh, raja, bersabarlah dan saya akan memberitahu engkau sumber kebahagiaannya. Tidak banyak orang yang tahu. Dulu ia adalah seorang raja, sama kaya dan hebatnya seperti paduka! Lalu, suatu hari, ia melepaskan kehidupannya sebagai raja dan ditahbiskan menjadi seorang *bhikkhu*. Sekarang, ia berpikir kebahagiaannya yang dulu sebagai raja tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kebahagiaan dan kegembiraan yang dialaminya saat ini!"



He used to be surrounded by armed men to protect him. Now, sitting alone in the forest with nothing to fear, he has no need for guards. He has given up worrying about having to protect his wealth and kingdom. Free from worries, his meditation practice advances to such a stage of inner peace that he cannot help but say again and again: "What happiness! Oh what happiness!" "His wisdom protects himself and others," continued the chief monk.

"Ja biasanya dikelilingi oleh pasukan yang melindunginya. Sekarang, duduk di hutan tanpa takut pada apa pun, ia tidak perlu penjaga lagi. Ia tidak perlu cemas lagi untuk melindungi kekayaan dan kerajaannya. Bebas dari kekhawatiran, latihan meditasinya maju ke tingkat di mana ia mencapai kedamaian dalam diri sehingga ia tidak dapat menahan diri untuk mengucapkan berulang-ulang: "Betapa bahagianya! Oh, betapa bahagianya." "Kebijaksanaannya melindungi dirinya dan orang lain," lanjut pimpinan bhikkhu.





The king understood at once.

Hearing the story of the happy monk made him feel at peace.

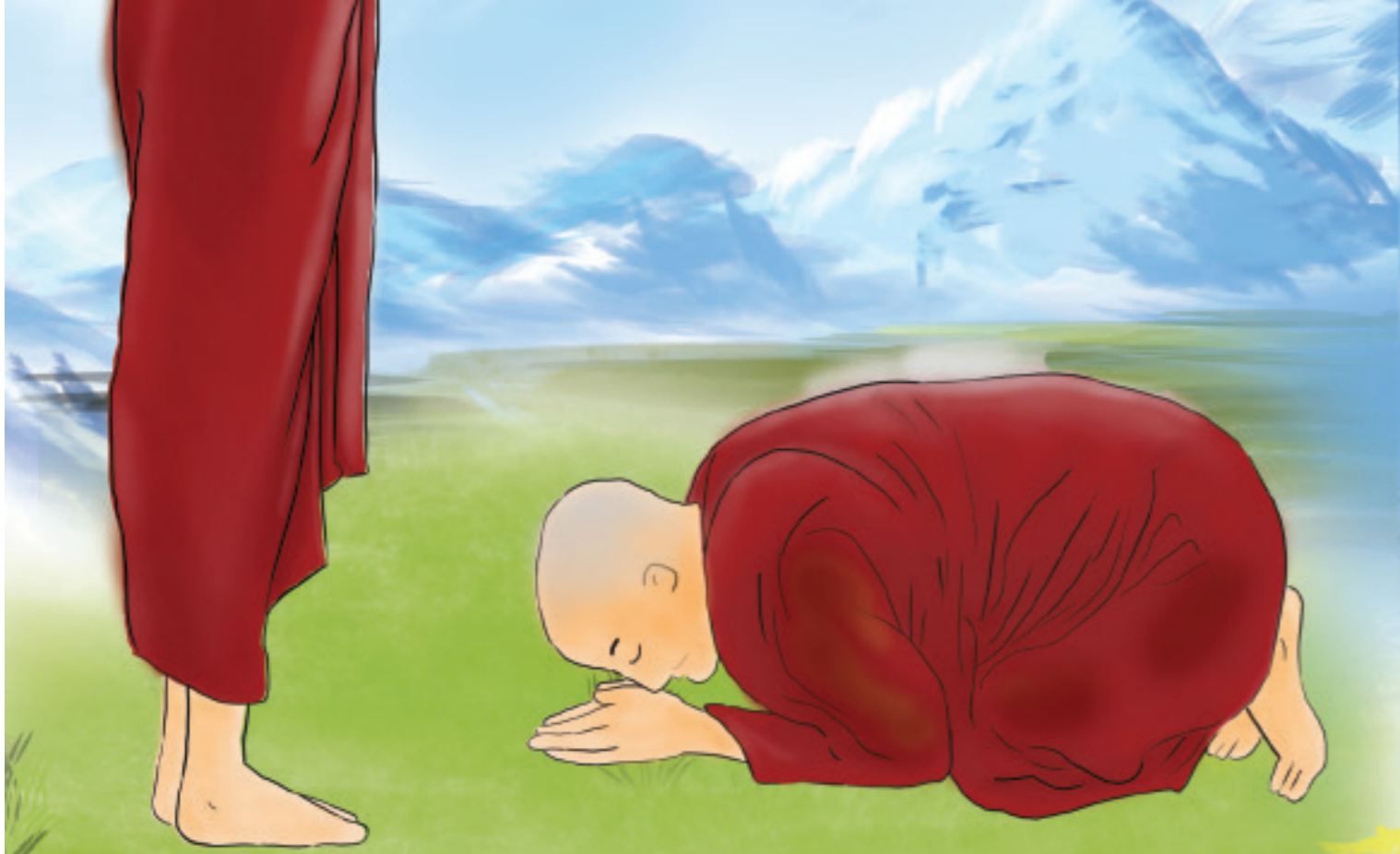
He stayed for a while and received advice from both.

Then he honoured them and returned to his palace.

Raja langsung mengerti.

Mendengar cerita mengenai *bhikkhu* yang bahagia ini membuatnya damai. Ia tinggal sebentar dan menerima nasehat dari keduanya. Lalu, ia menghormat kepada mereka dan kembali ke istananya.





Meanwhile, the happy monk, who had once been a king, paid respects to his master and returned to the forest. The old chief monk, on the other hand, lived till a ripe old age before passing away to be reborn in the heavenly realm.



Sementara itu, bhikkhu yang Riang Gembira yang pernah menjadi raja, menghormat pada gurunya dan kembali ke hutan. Sedangkan, pimpinan bhikkhu yang sudah tua itu hidup hingga lanjut usia sebelum akhirnya meninggal untuk dilahirkan kembali di alam surga.

Donatur Buku Dhamma

MORAL OF THE STORY :

Non-attachment to wealth and power increases one's happiness.

MORAL DARI CERITA :

Tidak melekat pada kekayaan dan kekuasaan akan meningkatkan Kebahagiaan seseorang.



No	Nama	Jumlah	No	Nama	Jumlah
1	Andi Wijaya	10	24	Kosasih + Rosaline	20
2	Benny	4	25	Livia Joselim	2
3	Cika	2	26	Melin Tjahjadi	10
4	Donna	4	27	Melissa Rosbella P	1
5	EF dan YE Melisa	20	28	Natalia	1
6	Essy Maulani Ichsa	0	29	Nie Nie	2
7	Feronica Laksana	20	30	Pelimpahan jasa untuk Alm. Achmat Haditwijono	1
8	Fery Ferdiansyah	1	31	Pelimpahan jasa untuk Alm. Gieta Suanda	5
9	Gilbert Richart	3	32	Reny & Nancy	20
10	Gisella Reiko	3	33	Reny & Nancy	2
11	Grace Kandoly	200	34	Rita	20
12	Handi Kurniawan	20	35	Sam Adhiputera Wij	2
13	Handy Virya Reagan	4	36	Snowy	1
14	Hendri	3	37	Susanna Lo	10
15	Henry	1	38	Teguh Senoadji	6
16	Heru Novianto	6	39	Titi	4
17	I Gede Aan Noji	1	40	Welly Suhardi Tjha	6
18	Indra Alirusin	8	41	Welly Suhardi Tjha	10
19	Indrawati	3	42	Yohan Salim	6
20	Jimmy Linda	10	43	Yuke Reni	0
21	Kho Po Cu	20	44	Yuly & Yely	3
22	Kim Lian	2			
23	Kosasih	4			

Terima kasih kepada para donatur

Dhammavihārī Buddhist Studies

Memancarkan
CAHAYA DHAMMA

BUKU CERITA BERGAMBAR

Memupuk
KEBIJAKSANAAN



Sukhi hontu, saat ini Yayasan Dhammavihari Buddhist Studies (DBS) sedang menyadur beberapa judul Buku Dhamma untuk dibagikan secara cuma-cuma kepada yang membutuhkannya. Untuk itu DBS memberikan kesempatan pada Anda para Saha Dhammika (Pengamal Dhamma) untuk menanam benih kebajikan di ladang yang subur dengan mendanai penerbitan buku-buku Dhamma berikutnya.

Dana kebajikan Anda dapat dikirimkan ke rekening
Yayasan Dhammavihari, Bank Central Asia A/C 6275 1919 18
(mohon tambahkan nilai 3 pada dana Anda, contoh: Rp. 100.003,-).

Bagi yang ingin mendapatkan buku yang didanai, silahkan SMS nama dan alamat Anda ke No.Hp. 0857 82 800 200 atau email ke : yayasandhammavihari@gmail.com.

LEMBAR DANA/SPONSORSHIP BUKU

Nama Donatur :

Pelimpahan Jasa Untuk (Bila ada) :

Alamat :

No. Hp :

Pemberian Dhamma mengalahkan segenap pemberian lainnya,
Rasa Dhamma mengalahkan segenap rasa lainnya,
Kegembiraan dalam Dhamma mengalahkan segenap kegembiraan lainnya,
Orang yang telah menghancurkan nafsu keinginan akan mengalahkan segenap penderitaan.
...♦ (Dhammapada 354) ♦...

Buddhasāsanam ciraṃ tiṭṭhatu (Semoga Ajaran Buddha bertahan lama di bumi)



A One Stop
DHAMMA HOUSE

Dari si Pendongeng kepada Pembaca

Saat kamu membaca atau mendengar cerita-cerita kuno ini, dan berpikir benar tidak ya, Buddha memberikan beberapa saran yang mungkin berguna. Beliau berkata jika kamu mendengar apa yang dikatakan seorang *Bhikkhu*, kamu harus menilai artinya, menimbang atau mempertimbangkannya, dan setelah menyelidiki dan menganalisis jika kamu menemukan hal tersebut masuk akal dan baik serta berguna bagi seseorang maupun semua orang, maka terima dan berbuatlah sesuai dengannya.

Terpujilah Buddha Yang Agung, Mulia, Tercerahkan Sempurna dan mari kita mengikuti Kebenaran.



“Tidak ada kebajikan yang lebih baik daripada hati yang berwelas-asih luar biasa; tidak ada agama yang lebih tinggi daripada pengembangan kebijaksanaan moral.”

- BUDDHA -



Dhammavihari Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19, Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | ☎ 0812 8630 3000 ✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📺 YouTube 📘 Facebook Dhammavihari Buddhist Studies 📷 Instagram dhammaviharibuddhiststudies

www.dhammavihari.or.id